

BAB III

PERAN GEREJA DAN KELUARGA

DALAM PROSES PENDIDIKAN KRISTIANI

3.1 Pendidikan Kristiani

3.1.1 Arti Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani adalah suatu pendidikan yang bertujuan membantu umat beriman Kristiani untuk mencapai kebijaksanaan hidup, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh. 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef. 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13), dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik.¹

¹ *GE.* Art. 2

3.1.2 Fungsi Pendidikan Kristiani

Pendidikan kristiani sangatlah signifikan dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Konsili menganjurkan supaya putra-putri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih payah mereka di seluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud agar buah hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapapun di seluruh dunia.²

3.2 Lembaga-Lembaga Penanggung Jawab Pendidikan Kristiani

Inti pendidikan Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) sesuai dengan Nota Pastoral KWI tentang pendidikan tahun 2008 adalah: *pertama*, setia terhadap pencerdasan kehidupan bangsa; *kedua*, setia terhadap ciri khas Katolik; *ketiga*, setia terhadap semangat luhur (spiritualitas) pendiri.³

3.2.1 Lembaga Utama

3.2.1.1 Gereja

3.2.1.1.1 Arti Kata Gereja

Kata Indonesia ‘Gereja’ berasal dari kata Portugis ‘*IGREJA*’, dengan kehilangan huruf hidup (‘i’), sebagaimana sering terjadi dalam perpindahan bahasa. ‘*IGREJA*’ sendiri berkaitan dengan kata ‘*Iglesia*’ (Spanyol) dan ‘*ēglise*’ (Prancis) serta ‘*ecclesia*’ (Latin) sampai ke ‘*ekklesia*’ (Yunani) dengan perubahan huruf hidup serta huruf mati sedikit seturut kesamaan daerah artikulasi (g dengan cc atau k; r dengan I; J dengan s), tanpa perubahan arti. Kata

² *GE*. Art. 1

³ Dr. Gusti Kusumawanta, Pr, “Mendayagunakan Kemampuan *Intangibles* di Lembaga Pendidikan Katolik”, dalam *Educare*, Thn ke-VII, No. 4, Juli 2010 (Jakarta: Komisi Pendidikan KWI), hal. 46

‘*ekklesia*’ (Yunani) sendiri berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban pada umumnya (seperti di kampung, di kota atau negara). Kata itu malah tidak dipergunakan untuk menyebut ‘perkumpulan ibadat’. Dalam terjemahan Alkitab yang berbahasa Yunani (LXX= Septuaginta) kata ‘ekklesia’ secara khusus hanya dipakai sebagai terjemahan kata Ibrani ‘*qāhāl*’ (tidak selalu diterjemahkan dengan ‘*ekklesia*’). Dalam Kitab Kejadian, Imamat dan Bilangan *qāhāl* disalin dengan kata ‘*śynagōgē*’. Dan di tempat lain dipergunakan kata-kata ‘*ochlos*’ (kerumun, misalnya pada Yer. 31:8; Yes 16:14; 17:14) atau ‘*plēthos*’ (kumpulan orang, misalnya Kel. 12:6; 2 Taw. 31:18).⁴

3.2.1.1.2 Dasar Fungsi Gereja

Suatu persekutuan atau lembaga didirikan dengan fungsi Kristus yang tiada lain ialah menyelamatkan dunia (*Vide Kristologi*). Menurut ungkapan Kitab Suci Kristus adalah Juru Selamat. Dia adalah pengantara Allah dan manusia, dan sekaligus juga adalah pembebas manusia. Jadi itulah tugas Gereja. Maka Gereja adalah suatu persekutuan orang Kristen, yang melanjutkan karya penyelamatan Kristus di dunia ini. Tugas Gereja ini sering diringkas dengan kata-kata pendek: *pertama*, pewartaan sabda (*kerygma*) atau mengajar; *kedua*, memberikan rahmat (penebusan), perayaan sakramen-sakramen (*liturgy*); *ketiga*, menggembalakan atau membimbing umat manusia (*pastoral*).

3.2.1.1.3 Peran Gereja Dalam Dunia Pendidikan Kristiani

Gereja mempunyai peran penting dalam pendidikan Kristiani. *Kitab Hukum Kanonik 1983* berbicara secara mendetail mengenai tugas Gereja dalam pendidikan Kristiani, yang

⁴ Dr. B. S. Mardiatmadja, SJ, *Eklesiologi (Makna dan Sejarahnya)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 51-53

menegaskan bahwa “secara khusus tugas dan hak mendidik itu mengena pada Gereja yang disertai perutusan Ilahi untuk menolong orang-orang agar dapat mencapai kepenuhan hidup Kristiani”.⁵

“Pendidikan termasuk tugas Gereja. Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan hidup itu. Jadi, bagi putra-putrinya itulah, Gereja selaku Bunda ikut menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula, Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi.”⁶

“Dalam menunaikan tugasnya di bidang pendidikan, Gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung, tetapi terutama mengusahakan upaya-upaya yang khas baginya. Di antaranya, yang utama ialah pendidikan kateketis, yang menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul. Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangat-Nya serta mengangkat upaya-upaya lainnya juga yang termasuk harta warisan bersama Umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya-upaya komunikasi sosial, banyak kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda, dan terutama sekolah-sekolah. Secara khusus tugas dan hak mendidik itu mengena pada Gereja yang disertai perutusan ilahi untuk menolong orang-orang agar dapat mencapai kepenuhan hidup Kristiani. Kehadiran Gereja di bidang persekolahan nyata secara khusus pada sekolah Katolik. Gereja mendirikan sekolah-sekolah karena Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya, mengingat sekolah sebagai suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia dan sejarah. Sekolah Katolik memang harus memperhatikan dua kutub: di satu pihak menghargai kebebasan hati nurani dan agama, tetapi di lain pihak juga berwajib ewartakan kabar gembira.”⁷

“Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas tampak melalui sekolah Katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah-sekolah Katolik pun mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Akan tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat injil, kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, sebab itulah mereka, karena menerima baptis. Termasuk ciri sekolah Katolik pula mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman. Demikianlah sekolah Katolik, sementara sebagaimana harusnya membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat di dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya kerajaan Allah sehingga dengan memberikan teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas.”⁸

⁵ *KHK. 1983, Kan. 794 - § 1*

⁶ *GE. Art. 3*

⁷ *GE. Art. 4*

⁸ *GE. Art. 8*

3.2.1.1.4 Gereja Dan Ekonomi Umat Beriman Kristiani

Masalah ekonomi adalah suatu masalah yang sudah ada sejak peradaban Yunani Kuno. Masalah ekonomi selalu menghantui setiap lini kehidupan umat beriman Kristiani. Umat miskin di Gereja manapun merupakan sumber daya manusia yang sebenarnya cukup potensial jika dikelola dan dikembangkan dengan baik, karena jumlah mereka yang sangat signifikan. Yang paling penting adalah meningkatkan sumber daya manusianya lebih dahulu, karena sumber daya manusia yang handal akan menciptakan efisiensi dan kerja yang lebih efektif, termasuk dalam pelayanan di Gereja maupun lingkungan sosial masyarakat.

Gereja sebagai institusi sosial tidak lepas dari kehidupan harian masyarakat pada umumnya. Paus Yohanes XXIII melalui Ensiklik *Mater et Magistra* menyebutkan, “Meskipun Gereja pertama-tama harus mengusahakan keselamatan jiwa-jiwa, Gereja juga peduli pada hidup manusia sehari-hari, mengenai kesejahteraan dan kemakmurannya di dunia (pembangunan manusia yang seutuhnya – *humanum*).”⁹ Pembangunan manusia seutuhnya melibatkan pembangunan di bidang sosial ekonomi juga. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan di bidang sosial ekonomi ini adalah pemanfaatan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan. Sumber daya itu terdiri atas sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya sosial.

Banyak cara bisa dilakukan Gereja untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. *Pertama*, Gereja bisa membuka seminar-seminar rohani dengan mengusung tema membangun sumber daya manusia berkualitas. Tujuan seminar rohani ini adalah mengikis mentalitas kemiskinan (*poor of mentality*) yang sudah mengakar di kalangan jemaat. Banyak

⁹ Paus Yohanes XXIII, *Ibu Dan Guru, “Mater et Magistra”*, (15 Mei 1961), dalam R. Hardawiryana, SJ. (penerj), (Jakarta: Dokumentasi dan penerangan, Konverensi Wali Gereja Indonesia, 1994), Art. 3. Selanjutnya hanya ditulis dengan singkatan MM. Art. dan diikuti nomor artikelnya.

contoh di mana jemaat miskin menjadi malas bekerja karena merasa sudah nyaman mendapat bantuan dari Gereja. Malah ada yang menolak bekerja karena upah diberikan tidak sebesar yang diharapkan atau tidak lebih besar dari yang diberikan Gereja. Mereka yang sudah ternabiskan berpikir lebih enak menerima bantuan dari Gereja tanpa perlu bersusah-payah. Yang berat, ternyata banyak di antaranya yang menikmati menjadi orang miskin. Jadi Gereja punya tanggung jawab menggempur mentalitas kemiskinan ini dengan firman Tuhan. Selanjutnya Gereja perlu membuka seminar-seminar yang bisa memberikan motivasi sebagai tindak-lanjut untuk terus mendorong terjadinya perubahan pola pikir jemaat yang tadinya malas dan bersikap pasrah menjadi jemaat yang memiliki semangat dan daya juang yang tinggi untuk maju. Gereja harus bersikap tegas dengan memberikan bantuan yang lebih mendidik, yang membuat mereka lebih bertanggung-jawab terhadap hidupnya.

Kedua, Gereja membuka pelatihan-pelatihan praktis yang membentuk dan mengasah skill mereka. Ruang-ruang pelatihan, baik itu soal manajemen risiko dan pelatihan kerja dimaksud untuk membentuk, memperbaiki dan mempertajam skill umat miskin. Dengan demikian, berarti Gereja sedang mempersiapkan “senjata” pamungkas untuk menghadapi “perang” terbuka di dunia usaha. Percaya tak percaya, siapa yang tidak memiliki skill akan digilas zaman yang semakin beringas.

3.2.1.2 Keluarga

3.2.1.2.1 Pengertian Keluarga

Secara etimologis, keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* (*kulawarga*) yang berarti anggota kelompok kerabat. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang

terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling bergantung.¹⁰

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terikat dengan adanya hubungan darah dan perkawinan. Istilah lazimnya disebut kelompok kerabat.¹¹ Keluarga dapat juga dipahami sebagai kelompok yang terdiri dari minimal dua orang yang hidup bersama. Dapat dikatakan bahwa keluarga terdiri dari seorang suami dan seorang istri yang terikat perkawinan yang resmi dan anak kandungnya, juga anak tiri dan anak angkat yang hidup bersama keluarga inti. Relasi mereka terungkap melalui komunikasi penuh cinta dan kehangatan. Komunikasi yang harmonis ini merupakan persyaratan mutlak untuk memelihara keutuhan suatu keluarga.

3.2.1.2.2 Arti Leksikal

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga berarti ibu, bapak, beserta anak-anak seisi rumah. Orang seisi rumah yang menjadi tanggung batin, sanak saudara, kaum kerabat, dan juga satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹²

3.2.1.2.3 Arti Realis

Dalam *Ensiklopedi Umum*, keluarga artinya orang tua dan anak-anak. Ada juga keluarga dalam arti luas yakni, semua yang menyangkut hubungan darah adalah satu bagian dalam keluarga.¹³ Ketika kita hendak berbicara tentang keluarga kita harus mengenal deskripsi tentang keluarga itu sendiri, karena ada banyak pandangan tentang apa arti dari keluarga. Keluarga bisa

¹⁰ Ancy Keban, *Demi Anak Ibu Harus Belajar*, dalam *Educare*, No. 10/111/2007, (Jakarta: Gramedia Sarana Indonesia, 2007), hal. 41

¹¹ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: PT. Melton, 1985), hal. 191

¹² W. J. S. Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, 1987), hal. 413

¹³ A. G. Pringgodigdo, Cs., (Red), *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 544

dalam arti yang sempit dan bisa dalam arti yang luas. Semuanya bagian dalam keluarga, yang disatukan dalam ikatan darah.

Jadi, keluarga adalah suatu komunitas kecil yang terdiri dari orang tua dan anak-anak yang terikat satu sama lain karena memiliki hubungan darah.

3.2.1.2.4 Bentuk-Bentuk Keluarga

Dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya dikenal dua bentuk keluarga. Adapun kedua bentuk keluarga tersebut antara lain: keluarga inti (*Nuclear family*) dan Keluarga besar (*Extended family*).¹⁴

3.2.1.2.4.1 Keluarga Inti

Yang lazim disebut keluarga inti adalah suatu keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari seorang suami dan isteri serta anak-anak mereka. Namun demikian anak-anak tidak harus berasal dari darah daging mereka sendiri oleh anak angkat pun dianggap sebagai keluarga inti. Keluarga inti dibagi atas dua jenis, yakni: *Pertama*, keluarga orientasi terdiri dari individu itu sendiri, orang tuanya dan saudara-saudarinya. *Kedua*, keluarga prokreasi terdiri dari individu itu sendiri, istri atau suaminya dan anak-anak mereka.¹⁵

3.2.1.2.4.2 Keluarga Luas

Keluarga luas di pihak lain merupakan penggabungan dari beberapa keluarga inti. Ada dua kemungkinan untuk membentuk keluarga luas: *Pertama*, seorang suami beristri lebih atau seorang istri bersuami lebih dari satu orang. Dengan kata lain keluarga luas bisa terbentuk

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ P. Dr. Bernard Raho, SVD, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Sosiologi*, (Ende: Arnoldus, 2003), hal.27

melalui perkawinan poligami atau poliandri, namun tidak bertahan lama. *Kedua*, keluarga luas terbentuk melalui penggabungan keluarga inti karena hubungan keakraban. Keluarga ini terdiri dari keluarga-keluarga dari anak, cucu, buyut, saudara dan saudari. Keluarga ini berlangsung secara terus-menerus.¹⁶

3.2.1.2.5 Tujuan Keluarga

Cinta kasih merupakan basis terjadinya persekutuan hidup berkeluarga. Akan tetapi kehidupan berkeluarga bukan semata-mata merupakan ketertarikan cinta romantika yang menuntut penyatuan kedua pihak yang bercinta, melainkan jauh melebihi itu semua, terdapat karunia panggilan Allah. Melalui karunia cinta kasih Allah, manusia mampu berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah. Dengan demikian, keluarga memiliki tujuan hidup tertentu antara lain: *pertama*, cinta kasih suami istri tertujukan pada lahirnya keturunan serta pendidikannya. *Kedua*, memberi cinta dan kasih sayang, perhatian dan motivasi, keakraban dan kepedulian terhadap masa depan anak. *Ketiga*, mengembangkan kepribadian anak yang integral. *Keempat*, menanamkan pengertian akan hak dan kewajiban serta kebajikan-kebajikan Kristiani sebagai bekal masa depan anak. *Kelima*, mewariskan secara positif adat kebiasaan, agama, moral dan kehidupan berelasi secara sosial dengan masyarakat, bangsa dan bernegara.¹⁷

3.2.1.2.6 Fungsi Keluarga

Keluarga adalah persekutuan kasih orangtua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan, usaha dan pemberdayaan hidup, sasaran dan tujuan hidup diorientasikan kepada kehidupan dan masa depan anak. Keluarga Kristiani mempunyai panggilan untuk hidup sesuai dengan hakekatnya yaitu “persekutuan hidup dan kasih, dalam suatu usaha yang akan mencapai

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ GS. Art. 48

pemenuhannya dalam kerajaan Allah sebagaimana segala sesuatu yang diciptakan dan ditebus.”¹⁸ Bertolak dari hakekat keluarga ini, maka ibunda Gereja merumuskan tugas-tugas umum bagi hidup perutusan keluarga.” Ada empat tugas umum keluarga yakni membangun persekutuan keluarga, melayani hidup, berperan—serta dalam membangun masyarakat, dan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja.¹⁹

3.2.1.2.7 Peran Keluarga Dalam Proses Pendidikan Kristiani

3.2.1.2.7.1 Keluarga Sebagai Fundamen Utama

Gereja menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah iman dan nilai-nilai kemanusiaan yang pertama dan utama bagi anak.²⁰ Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dari anak-anak. Untuk menjalankan tugas ini, orang tua tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hukum Gereja secara tegas merumuskan tentang kewajiban orang tua akan pendidikan anak. *Kitab Hukum Kanonik 1983*, merumuskannya demikian : Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural maupun moral dan religius.²¹ Orang tua memikul tanggungjawab yang berat untuk pendidikan anak, bahkan harus dengan sekuat tenaga.

Keluarga adalah sekolah cinta yang pertama dan utama agar memiliki hati yang mencintai dan tangan untuk melayani.²² Tugas utama keluarga adalah membangun kesatuan kasih, dalam ikatan damai dan sukacita.²³ Mendidik di rumah lebih berarti: memberi petunjuk

¹⁸ *FC*. Art. 17

¹⁹ *FC*. Art. 17

²⁰ Agung H. Hartono, MSF, Dkk, *Membangun Keluarga Sejahtera dan Bertanggungjawab Menurut Agama Katolik*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN, 2014), hal. 29

²¹ *KHK. 1983, Kan. 1136*

²² Krispurwana Cahyadi, *Teresa dari Kalkuta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 109

²³ *Ibid.*, hal. 117

yang sederhana, mendorong dengan meyakinkan, melarang dengan hati-hati dan masuk akal (bukan dari dunia dongeng, fantasi dan ‘tipuan halus’), mengajak dan memberi contoh. Begitu banyak hal yang baik yang dapat dikembangkan di rumah secara sederhana misalnya: berdoa, mengucapkan terimakasih, menyalami orangtua atau orang yang lebih tua, menjaga kebersihan badan, pakaian, rumah, dan lingkungan, belajar di rumah, cara berbahasa dan bertingkah laku.²⁴ Mendidik anak untuk menempuh jalan yang harus dilaluinya adalah mengajari anak untuk mengasihi Allah dan menaati perintah-Nya. Alat untuk pendidikan ini adalah pengetahuan mengenai kebutuhan anak, pengenalan tentang anak sendiri, batas-batas yang ditetapkan dengan jelas, keinginan untuk secara pribadi membantu dan mengawasi anak, dan hubungan pribadi anda sendiri dengan Tuhan Yesus Kristus.²⁵ Jelas bahwa kehadiran ayah dan ibu adalah kebutuhan dasar bagi anak.

3.2.1.2.2.2 Keluarga: Harapan Dan Perjuangan

David Field dalam bukunya yang berjudul: *Family Personality, Understanding Your Parents Know That You're An Adult* atau yang diterjemahkan dan diberi judul: *Kepribadian Keluarga, Sub Judulnya Kenalilah Keluarga Anda dan Jadilah Diri Anda Sendiri*, mengungkapkan lima model kepribadian keluarga yang sangat berbeda. Ada yang disebut *keluarga seimbang*, di mana keluarga ini memperkembangkan tingkat individualitas dan kecakapan yang tinggi dalam relasi antar pribadi. Ada *keluarga kuasa*, yaitu keluarga yang lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Dalam kenyataan, anggota keluarga ini berelasi satu sama lain melalui aturan, pekerjaan dan tugas. Mereka lebih mudah berbicara tentang tugas daripada perasaan. Ada pula yang disebut *keluarga protektif*, yaitu keluarga yang melakukan

²⁴ Rm. Eduard Jebarus, Pr (editor), **Keluarga Sejahtera**, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1994), hal. 49

²⁵ Henry Brandt dan Kerry I. Skinner, dalam Lilian Tedjasudhana (penerj.), **Berbahagia Bersama Anak-Anak Terkasih**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), hal. 27

pekerjaan besar dalam bidang kesetiaan dan tradisi keluarga. Anak-anak dalam keluarga seperti ini dipandang sangat penting dan sering menjadi pusat perhatian, bahkan menjadi penentu utama acara keluarga. Ada juga *keluarga kacau*, yaitu keluarga yang kurang teratur dan selalu dalam keadaan mendua. Keluarga ini sering konflik, penuh problem dan tidak peka terhadap kebutuhan anak-anak. Dan yang terakhir adalah *keluarga simbiostis*, yaitu keluarga yang bercirikan orientasi keluarga yang kuat dan perhatian yang hampir seluruhnya semata-mata pada anak-anak.²⁶

Dari bentuk-bentuk keluarga yang dipaparkan di atas, setiap orang memilih sendiri bentuk mana yang mau dihidupi dan dibina dalam keluarga masing-masing. Keluarga (Katolik) yang ideal adalah keluarga yang mandiri, ulet dan tahan uji, berdaya pikat karena imannya, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Maka yang penting adalah bagaimana iman Katolik itu sendiri dihayati dalam keluarga. Hal ini merupakan perjuangan yang pertama dan paling utama.

3.2.1.2.2.3 Ekonomi Keluarga: Penyokong Pendidikan

Membangun ekonomi keluarga bukan soal mengurangi kemiskinan atau meratakan kekayaan, melainkan terutama menanamkan kesadaran akan arti hidup yang sungguh manusiawi; memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menemukan kemampuannya dan menyempurnakan keutamaan yang diterima dari Tuhan. Kemampuan-kemampuan itu harus dikembangkan melalui hidup bersama keluarga dan kerja sama antar keluarga. Salah satu upaya pokok mengembangkan usaha ekonomi rumah tangga ialah: usaha-usaha untuk menghasilkan

²⁶ Rm. Fransiskus Emanuel da Santo, Pr, *Keluarga, Surga atau Neraka*, (Larantuka: Komisi Kateketik Keuskupan Larantuka, 2008), hal. 7-8

sesuatu atau usaha-usaha yang sungguh produktif. Ini tidak berarti bahwa hanya sekadar memanfaatkan ciptaan Tuhan, melainkan melanjutkan, mengolah dan menyempurnakannya.²⁷

3.2.1.2.2.4 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Gereja mempunyai perhatian besar kepada orangtua dalam hak dan kewajiban mereka untuk melahirkan, membesarkan dan terutama mendidik anak. Gereja tetap mengajak para orangtua untuk memperhatikan tugas pendidikan anak itu. Hal ini cukup luas dibicarakan dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Oleh karena itu ada beberapa unsur penting dalam proses pendidikan anak di dalam keluarga yakni: *Pertama*, anak lahir di dalam keluarga, bertumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Di dalam keluarga terbentuk dasar-dasar tingkah laku pribadi anak, tingkah lakunya terhadap sesama, dan tingkah lakunya terhadap Tuhan. Karena orang tua yang melahirkan anak, maka orangtua dari kodratnya mengemban tugas membesarkan dan mendidik anak. Karena itu harus diakui peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Gereja sampai pada keyakinan bahwa tugas pendidikan ini begitu penting, sehingga bila tidak dijalankan oleh orang tua, maka sulit dapat dilengkapi.²⁸

Kedua, keliru kalau kita mengira bahwa mendidik di dalam keluarga berarti mengembangkan proses belajar–mendidik seperti yang terjadi di ruang kelas sekolah. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang terutama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga menciptakan suatu dunia pendidikan yang di dalamnya mencakupi berbagai aspek yakni aspek seni, moral, religius, budaya dan sebagainya, karena daya tangkap anak sangat peka dan cekatan. Aktualisasi pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dari kontribusi dan kerja sama

²⁷ Rm. Eduard Jebarus, Pr (editor), *Op. Cit.*, hal. 19

²⁸ *Ibid.*, hal. 47-50

yang apik antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi rujukan atau parameter dalam menerapkan pendidikan yang berdampak positif bagi kehidupan anak.²⁹

Ketiga, Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak (anak-anak). Ketiganya membentuk satu-kesatuan masyarakat yang anggota-anggotanya saling membutuhkan dan saling menolong, bukan terutama dalam hal-hal ekonomi, tetapi dalam hal yang bersifat rohani: rasa aman, rasa diterima, rasa dihargai. Rumah keluarga bukan terutama tempat orang makan dan tidur, tetapi tempat orang mengalami kasih dan damai. Hal ini mungkin bila terjadi hubungan kasih antara ayah, ibu, dan anak-anak. Ibu dan ayah yang pertama bertanggungjawab dalam mengembangkan suasana itu.³⁰

Di dalam keluarga ayah mempunyai arti yang penting dan khas. Bagi anak pria, ayah adalah tokoh ideal. Dalam diri ayah, anak menemukan dan meniru kebajikan seperti kejujuran, disiplin, berani, kerja keras. Bagi anak putri, tokoh ayah sering memberi gambaran tentang pria dalam dunia yang lebih luas dari keluarga. Banyak waktu seorang anak dihabiskan dekat ibu. Dari ibu, anak pertama sekali mendapatkan perlindungan, ketenteraman dan perhatian. Oleh karena itu para ibu hendaknya mengembangkan sikap-sikap: lemah lembut, kasih sayang, kesetiaan, kejujuran dan kerelaan memberi. Jelas bahwa kehadiran ayah dan ibu merupakan kebutuhan dasar bagi anak. Dari segi ini orang tua yang merantau dianggap atau dinilai tidak mendukung perkembangan pribadi anak; merugikan pendidikan anak dalam keluarga.³¹

Keempat, proses sosialisasi anak, pertama-tama dialami dalam keluarga. Anak putri mengenal dan mengalami kehadiran ayah dan saudara bukan saja sebagai anggota keluarga,

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

tetapi juga sebagai pria yang menentukan kelanjutan hidupnya di luar keluarga dalam hubungan dengan pria lain.³²

Kelima, hubungan kasih antara ayah dan ibu adalah pengalaman akan kasih Tuhan. Pengalaman kasih itu semakin nampak dalam kehadiran anak. Maka membina hubungan kasih dengan anak, serta menjaga hubungan antara anak dengan Tuhan merupakan jawaban yang nyata terhadap kasih Tuhan terhadap ayah dan ibu. Mengingat seorang anak dalam keluarga bisa berkembang juga oleh peranan anak yang lain, maka hendaklah orangtua menciptakan iklim kasih serta hubungan yang baik di antara anak-anak. Dengan demikian anak bertumbuh di dalam iklim itu dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Mendidik anak juga berarti mengembangkan iklim kasih di dalam keluarga.³³

3.2.2 Lembaga Pendukung Lainnya

3.2.2.1 Pemerintah

Pembukaan UUD 1945 dan batang tubuh-nya yang telah diamandemenkan sangat jelas dan gamblang mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia, “Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa” (Pembukaan UUD 1945) dan “memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan manusia”.³⁴

Oleh sebab itu seluruh perangkat negara dan pemerintahan dalam berbagai bentuk telah mengimplementasikan lewat perintah undang-undang dan peraturan lainnya. Agar amanat dan harapan di atas dilaksanakan secara sistemik, maka komunitas antara lain menyiapkan budget-

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ UUD 1945, Bab XIII, pasal 31, ayat 5.

dana untuk pengadaan buku-buku sebagai sumber inspirasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan demi kemajuan peradaban manusia.

3.2.2.2 Masyarakat Dan Lingkungan Sekitar

Masyarakat dan lingkungan sekitar juga turut membantu seseorang dalam proses pendidikan Kristianinya. Masyarakat dan lingkungan sekitar, turut membentuk kepribadian seseorang. Situasi lingkungan di sekitarnya mencerminkan kepribadian orang-orang yang menetap di dalamnya.

3.2.2.3 Yayasan

Yayasan adalah badan hukum yang tidak mempunyai anggota, artinya bahwa yayasan ini dibentuk bukan untuk menampung dan menghimpun anggota tetap, melainkan merangkul semua orang di berbagai belahan dunia serta dikelola oleh pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti rumah sakit, sekolah).³⁵ Kehadiran yayasan-yayasan dalam kehidupan sosial masyarakat sangat dibutuhkan demi meningkatkan mutu hidup yang layak, serta sebagai suatu bentuk pengaplikasian dan kepedulian kepada sesama manusia yang menderita, miskin dan terlantar. Yayasan-yayasan ini juga didirikan oleh kongregasi-kongregasi tertentu, diberi nama sesuai dengan nama pendiri, dan visi-misi yayasan ini dijalankan sesuai dengan semangat yang telah ditetapkan dan dihidupi oleh pendiri.

3.2.2.4 Sekolah Katolik

Sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah merupakan sekolah yang meletakkan dasar-dasar pendidikan. Orang tua Katolik mempunyai tugas dan hak untuk memilih sarana dan

³⁵ W. J. S. Poerwandarminta, *Op. Cit.*, hal. 1820

lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan keadaan setempat.

Dalam *Kitab Hukum Kanonik*, sudah didefenisikan dengan jelas mengenai sekolah Katolik.

Sekolah Katolik ialah suatu sekolah yang dipimpin oleh otoritas gerejawi yang berwenang atau oleh badan hukum gerejawi publik atau yang diakui demikian oleh otoritas gerejawi melalui dokumen tertulis.³⁶ Pengajaran dan pendidikan di sekolah Katolik harus berdasarkan asas-asas ajaran Katolik; hendaknya para pengajar unggul dalam ajaran yang benar dan hidup yang baik.³⁷

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina, dan mengembangkan karakter anak dalam berilmu dan berdisiplin. Sekolah melengkapkan dan mengembangkan bakat-bakat intelektual anak. Orang tua mempercayakan anak mereka untuk dididik oleh guru-guru yang ada di sekolah. Para guru menjadi orang tua kedua bagi anak-anak. Di sekolah anak-anak belajar mengembangkan dirinya, belajar bekerja sama dalam arti yang positif dengan teman-temannya, dan di sekolah anak menjadi terampil serta mandiri.

Di antara segala upaya pendidikan, sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberikan penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu sekolah bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam

³⁶ *KHK 1983, Kan.* 803 - § 1

³⁷ *KHK 1983, Kan.* 803 - § 2

perserikatan yang memajukan kehidupan berbudaya kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap umat manusia.³⁸ Sekolah tidak hanya mengajar, melainkan diharapkan juga mendidik, tak hanya lewat pengajaran, melainkan juga sikap, perilaku keteladanan, suasana, kegiatan kemanusiaan dan keagamaan.

3.2.2.5 Fakultas Dan Universitas Katolik

“Adalah hak Gereja untuk mendirikan dan memimpin universitas-universitas, yang memang memajukan kebudayaan bangsa manusia ke taraf lebih tinggi dan pribadi manusia ke taraf lebih penuh, dan juga untuk memenuhi tugas Gereja mengajar.”³⁹

Universitas-universitas dan fakultas-fakultas dari pihak Gereja mendapat perhatian yang istimewa. Bahkan, Gereja menghendaki supaya perguruan-perguruan yang bernaung dari padanya secara laras terpadu masing-masing bidang ilmu dikembangkan menurut asas-asasnya sendiri, dengan metodenya sendiri, dan dengan kebebasan penelitian ilmiah sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan di bidang-bidang itu kian hari makin mendalam, dan sementara diperhatikan secermat mungkin masalah persoalan serta penyelidikan-penyelidikan aktual di zaman modern ini, hendaknya disadari secara lebih mendalam, bagaimana iman dan akal budi berpadu mencari kebenaran yang tunggal, dan diikuti jejak-jejak para Pujangga Gereja, terutama Santo Tomas Aquino. Begitulah hendaknya terwujudkan kehadiran visi Kristen secara publik, terus menerus dan universal, dalam segala usaha untuk meningkatkan mutu kebudayaan. Pun hendaknya para mahasiswa perguruan-perguruan itu dibina menjadi tokoh-tokoh yang benar,

³⁸ GE. Art. 5

³⁹ KHK 1983, Kan. 807

unggul ilmu pengetahuannya, siap siaga untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang cukup berat dalam masyarakat, dan menjadi saksi-saksi iman di dunia.⁴⁰

Universitas-universitas dan fakultas-fakultas dari pihak Gereja Katolik, hendaknya mengajarkan pelbagai mata kuliah dengan cahaya ajaran Katolik. Hal ini menanamkan dalam diri mahasiswa-mahasiswinya nilai-nilai Kristiani yang luhur dan otentik. Dengan demikian para peserta didik yang berkecimpung di dalamnya menjadi figur-figur yang cakap bukan hanya dalam teori umum, melainkan juga cakap akan ajaran Kristiani. Upaya-upaya ini dilakukan untuk mencegah sikap dan tindakan kaum terpelajar Kristiani di tengah kecamuknya badai teknologi.

3.2.2.6 Fakultas Teologi

“Berdasarkan tugasnya untukewartakan kebenaran yang diwahyukan, Gereja mempunyai universitas-universitas atau fakultas-fakultas gerejawi untuk menelaah ilmu-ilmu suci atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu suci itu dan untuk mendidik mahasiswa-mahasiswa dalam ilmu-ilmu tersebut secara ilmiah.”⁴¹

Gereja menaruh harapan amat besar atas kegiatan fakultas-fakultas teologi. Sebab kepada fakultas-fakultas itulah Gereja mempercayakan tugas yang berat sekali, yakni menyiapkan para mahasiswanya bukan saja untuk pelayanan imam, tetapi terutama untuk mengajar di lembaga-lembaga studi gerejawi tingkat tinggi, untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu atas jerih payah mereka sendiri, dan menangani tugas-tugas kerasulan intelektual yang lebih berat. Termasuk tugas fakultas-fakultas itu sendiri: mengadakan penelitian-penelitian lebih mendalam di pelbagai bidang teologi sehingga tercapailah pengertian yang makin mendalam tentang Pewahyuan Roh Kudus, makin penuh terbukalah pusaka kebijaksanaan

⁴⁰ *GE*, Art. 10

⁴¹ *KHK 1983, Kan.* 815

Kristen warisan para leluhur, makin berkembanglah dialog dengan saudara-saudari yang terpisah dan dengan umat beragama lain, dan masalah-persoalan yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan mendapat jawabannya.⁴²

⁴² *GE*. Art. 11